

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kemampuan Pemecahan Masalah

2.1.1.1 Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah

Menurut S.Nasution (2012:117) “Kemampuan pemecahan masalah bukan perbuatan yang sederhana akan tetapi lebih kompleks daripada yang diduga, pemecahan masalah diperlukan keterampilan berfikir yang banyak ragamnya termasuk mengamati, melaporkan, mendeskripsikan, menafsirkan, mengkritik, mengamalkan menarik kesimpulan dan membuat generalisasi berdasarkan informasi yang dikumpulkan dan diolah”.

Menurut Saad dkk. (2005) “Kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu proses terencana yang perlu dilaksanakan agar memperoleh penyelesaian tertentu dari sebuah masalah yang mungkin tidak didapat dengan segera”. Sedangkan menurut Polya (1980) merupakan “usaha dalam mencari jalan keluar dari sebuah kesulitan yang ada”. Kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang yang ada pada dirinya yang bertujuan agar mampu memecahkan masalah dalam ilmu lain serta masalah dalam kehidupan sehari-hari. “Kemampuan pemecahan masalah juga menjadi salah satu kemampuan yang sangat penting yang harus dimiliki dan dikuasai seorang peserta didik, karena kemampuan pemecahan masalah dapat membantu peserta didik berfikir dalam mengambil suatu keputusan di kehidupan sehari-hari dan membantu meningkatkan kemampuan berfikir kritis dalam menghadapi situasi baru” (Soemarmo, 2013).

Berdasarkan pernyataan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah dapat diartikan sebagai suatu kapasitas yang dimiliki seseorang dalam mengupayakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang dialaminya dengan memanfaatkan kemampuan pengetahuan yang ia miliki.

2.1.1.2 Langkah-Langkah dalam Kemampuan Pemecahan Masalah

Menurut Ruswandi (2013:199) terdapat beberapa Langkah-Langkah yang harus diambil dalam kemampuan pemecahan masalah peserta didik yaitu sebagai berikut:

- 1) Merasakan adanya masalah yang menuntun perpecahan
Peserta didik akan dihadapkan pada suatu masalah yang tidak lain dimaksudkan agar peserta didik dapat merasakan atau menyadari adanya suatu masalah.
- 2) Merumuskan dan membatasi masalah sebagai dasar untuk mencari fakta dalam upaya menemukan pemecahannya
Setelah peserta didik menyadari adanya suatu masalah, maka peserta didik akan dirangsang untuk menelaah masalah agar mendapat gambaran yang cukup luas tentang suatu masalah. peserta didik merumuskan masalah dengan sendirinya secara singkat dan tepat.
- 3) Mengajukan rumusan kesimpulan sementara terhadap pemecahan masalah (hipotesis) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan fakta atau argumen (alasan-alasan) yang nalar.
- 4) Menguji hipotesis yang akan diajukan
Kemudian hipotesis yang diajukan peserta didik diuji kebenarannya dengan suatu bukti yang konkret yang dapat menjadi sebuah dasar untuk menolak ataupun menerima kebenaran dari hipotesis yang dibuat.
- 5) Merumuskan kesimpulan dari hasil pengujian hipotesis
Langkah-langkah pemecahan masalah ini dapat membiasakan peserta didik menghadapi dan memecahkan suatu permasalahan serta dapat terampil dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa suatu masalah yang terjadi pada seseorang dapat diselesaikan secara baik berdasarkan aturan serta prosedur yang telah ada sebelumnya juga berdasarkan fakta yang terjadi.

2.1.1.3 Strategi Kemampuan Pemecahan Masalah

Strategi merupakan keterampilan dalam pendayagunaan dan alokasi sumber daya yang dimiliki seseorang. Dalam kemampuan pemecahan masalah diperlukan adanya strategi. Menurut Solso (Wena & Made, 2014:56) yaitu sebagai berikut:

- 1) Identifikasi pemecahan masalah (*identification the problem*)
- 2) Representasi permasalahan (*representation of the problem*)

- 3) Perencanaan pemecahan (*planning the solution*)
- 4) Menerapkan/mengimplementasikan perencanaan (*execute the plan*)
- 5) Menilai hasil perencanaan (*evaluate the plan*)
- 6) Menilai hasil pemecahan (*evaluate the solution*)

2.1.1.4 Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

Indikator merupakan suatu penanda yang nantinya akan digunakan untuk mengukur atas perubahan yang terjadi kemudian akan memberikan suatu penilaian yang ringkas, komprehensif dan juga berimbang. Adapun indikator pemecahan masalah menurut Chang, R.Y., & Kelly, P. Keith (2006:6) yaitu sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi masalah
- 2) Mengidentifikasi masalah (menganalisis sebab-dampak masalah)
- 3) Merumuskan alternatif solusi (identifikasi solusi yang memungkinkan)
- 4) Menentukan solusi terbaik

Berdasarkan pernyataan indikator diatas, maka indikator dapat dijadikan sebuah acuan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah peserta didik terutama pada mata pelajaran ekonomi karena indikator tersebut dapat menjawab dari segi pemecahan masalah yang akan dipecahkan pada mata pelajaran ekonomi. Dengan penerapan indikator tersebut pada mata pelajaran ekonomi secara tidak langsung peserta didik dilatih untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalahnya.

2.1.1.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi pemecahan masalah

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah peserta didik, menurut Kaur (2008:45) yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor pengalaman, baik lingkungan maupun personal seperti usia, isi pengetahuan (ilmu), pengetahuan tentang strategi penyelesaian pengetahuan tentang konteks masalah dan isi masalah.
- 2) Faktor efektif, misalnya minat motivasi, tekanan kecemasan, toleransi terhadap ambiguitas, ketahanan dan kesabaran.
- 3) Faktor kognitif, seperti kemampuan membaca, berwawasan (*spatial ability*), kemampuan menganalisis, keterampilan menghitung dan sebagainya.

2.1.2 Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)

2.1.2.1 Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Joyce dan Weil dalam Rusman (2018:144) “model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lain”. Sedangkan menurut Trianto (2015:51) “model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial”.

Dari pernyataan ahli di atas ada kesamaan persepsi dalam menjelaskan pengertian dari model pembelajaran, kesamaan tersebut yaitu mengenai rencana atau pola yang sistematis dalam model pembelajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah rancangan situasi yang kemungkinan terjadi pada pembelajaran lalu terjadi interaksi sehingga akan meningkatkan perkembangan peserta didik. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan membuat peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran serta meningkatkan motivasi dan memudahkan dalam memahami pembelajaran sehingga dampaknya ketika disuguhkan soal pemecahan masalah peserta didik juga akan lebih mudah mengerjakannya.

2.1.2.2 Pengertian Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)

Menurut Hamzah (2012:139) “Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan”.

“Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan variasi pembelajaran pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan permasalahan” (Suyatno, 2009). Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dapat mengembangkan kreativitas peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan melalui soal-soal dan pertanyaan-pertanyaan. Maka ketika peserta didik

dihadapkan pada situasi tersebut peserta didik dilatih untuk mengembangkan ide kreatifnya dalam memecahkan suatu permasalahan.

2.1.2.3 Sintak Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)

Menurut Miftahul Huda (2014:298) sintak pada proses pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) berdasarkan kriteria OFPISA model Osborn-parnes yaitu sebagai berikut:

1) *Objective Finding*

Peserta didik akan dibagi ke dalam kelompok-kelompok. peserta didik mendiskusikan situasi permasalahan yang diajukan guru dan mem-*brainstroming* sejumlah tujuan atau sasaran yang bisa digunakan untuk kerja kreatif mereka. Sepanjang proses ini, peserta didik diharapkan bisa membuat suatu konsesus tentang sasaran yang hendak dicapai oleh kelompoknya.

2) *Fact Finding*

Peserta didik mem-*brainstroming* semua fakta yang mungkin berkaitan dengan sasaran tersebut. Guru mendaftar setiap persfektif yang dihasilkan oleh peserta didik. Guru memberi waktu kepada Peserta didik untuk berefleksi tentang fakta-fakta apa saja yang menurut mereka paling relevan dengan sasaran dan solusi permasalahan.

3) *Problem Finding*

Salah satu aspek terpenting dalam kreatifitas adalah mendefinisikan kembali perihal permasalahan agar Peserta didik bisa lebih dekat dengan masalah sehingga memungkinkannya untuk menemukan solusi yang lebih jelas. Salah satu teknik yang bisa digunakan adalah mem-*brainstroming* beragam cara yang mungkin dilakukan untuk semakin memperjelas sebuah masalah.

4) *Idea Finding*

Pada langkah ini, gagasan-gagasan Peserta didik di daftar agar bisa melihat kemungkinan menjadi solusi atas situasi permasalahan. Ini merupakan langkah mem-*brainstroming* yang sangat penting. Setiap usaha Peserta didik harus diapresiasi sedemikian rupa dengan penulisan setiap gagasan, tidak peduli seberapa relevan gagasan tersebut akan menjadi solusi. Setelah gagasan-gagasan terkumpul, cobalah meluangkan beberapa saat untuk menyortir mana gagasan yang potensial dan yang tidak potensial sebagai solusi. Tekniknya adalah evaluasi cepat atasi gagasan-gagasan tersebut untuk menghasilkan hasil sortir gagasan yang sekiranya bisa menjadi pertimbangan solusi lebih lanjut.

5) *Solution Finding*

Pada tahap ini, gagasan-gagasan yang memiliki potensi terbesar dievaluasi bersama. Salah satu caranya adalah dengan mem-*brainstroming* kriteria-

kriteria yang dapat menentukan seperti apa solusi yang terbaik itu seharusnya. Kriteria ini dievaluasi hingga ia menghasilkan penilaian yang final atas gagasan yang pantas menjadi solusi atas situasi permasalahan.

6) *Acceptance Finding*

Pada tahap ini, Peserta didik mulai mempertimbangkan isu-isu nyata dengan cara berpikir yang sudah mulai berubah. Peserta didik diharapkan sudah memiliki cara baru untuk menyelesaikan berbagai masalah secara kreatif. Gagasan-gagasan mereka diharapkan sudah bisa digunakan tidak hanya untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga untuk mencapai kesuksesan.

Sedangkan menurut Shoimin, Aris (2014:57) langkah-langkah Model *Problem Solving* yaitu sebagai berikut:

- 1) Klasifikasi Masalah, klasifikasi masalah meliputi pemberian penjelasan kepada Peserta didik tentang masalah yang diajukan agar Peserta didik dapat memahami tentang penyelesaian seperti apa yang diharapkan.
- 2) Pengungkapan Pendapat, pada tahap ini Peserta didik dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah.
- 3) Evaluasi dan Pemilihan, pada tahap ini, setiap kelompok mendiskusikan pendapat-pendapat atau strategi-strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah.
- 4) Implementasi, pada tahap ini Peserta didik menentukan strategi mana yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah. Kemudian menerapkannya sampai menentukan penyelesaian dari masalah tersebut.

2.1.2.4 Kelebihan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)

Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) yang diimplementasikan dalam pembelajaran memiliki kelebihan dapat memberikan kesempatan peserta didik memahami konsep dengan cara menyelesaikan suatu masalah, membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran, mengembangkan kemampuan berfikir dan membuat peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang telah dimilikinya (Totiana et. al., 2013).

“Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) juga membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran dan secara kreatif berusaha menemukan solusi dari permasalahan yang diajukan, saling berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan guru, saling bertukar pikiran sehingga wawasan dan daya pikir

peserta didik berkembang dan menyadari banyak hal atau kejadian yang ditentukan dalam kehidupan sehari-hari” (Heriawan et. al., 2014).

Adapun kelebihan yang dimiliki Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) menurut Shoimin, Aris (2014:57) yaitu sebagai berikut:

- 1) Melatih Peserta didik untuk mendesain suatu penemuan
- 2) Berfikir dan berindak kreatif
- 3) Memecahkan masalah yang dihadapi
- 4) Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan
- 5) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan
- 6) Merangsang perkembangan kemajuan berfikir Peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat
- 7) Dapat membuat pendidikan sekolah semakin relevan dengan kehidupan khususnya dengan dunia kerja

Maka dengan begitu, Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dapat melatih kemampuan kreatif Peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan sehingga Peserta didik dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah melalui pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).

2.1.2.5 Kekurangan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)

Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) mempunyai beberapa kekurangan dalam penerapannya di kegiatan pembelajaran. Adapun kekurangan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) menurut Shoimin, Aris (2014:57) yaitu sebagai berikut:

- 1) Beberapa pokok bahasan sangat sulit menerapkan model pembelajaran ini. Misalnya keterbatasan alat-alat laboratorium menyulitkan Peserta didik untuk melihat, mengamati serta menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut.
- 2) Memerlukan alokasi yang lebih panjang dibandingkan model pembelajaran lain.

Sedangkan menurut Huda, Miftahul (2014:320) ada beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) ini, adapun tantangan tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Perbedaan level pemahaman dan kecerdasan Peserta didik dalam menghadapi masalah.
- 2) Ketidaksiapan Peserta didik untuk menghadapi masalah baru yang dijumpai di lapangan .
- 3) Model ini mungkin tidak cocok diterapkan untuk Peserta didik taman kanak-kanak atau kelas awal sekolah dasar.
- 4) Membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk mempersiapkan Peserta didik melakukan tahap-tahap model pembelajaran.

2.1.3 Model Pembelajaran Konvensional

2.1.3.1 Pengertian Model Pembelajaran Konvensional

Menurut Djamarah (2010:97) “model pembelajaran konvensional merupakan suatu model tradisional yang salah satunya adalah metode ceramah, metode ceramah merupakan suatu metode yang sejak dahulu digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar dan mengajar. Pembelajaran konvensional juga ditandai dengan aktivitas ceramah yang diiringi dengan penjelasan serta pembagian tugas dan latihan”.

Menurut Trianto (2013:1) “bahwa pada pembelajaran konvensional suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga peserta didik menjadi pasif, peserta didik tidak diajarkan model belajar yang dapat memahami bagaimana belajar berfikir dan memotivasi diri”. Model pembelajaran konvensional merupakan model yang banyak digunakan oleh guru dalam penerapan di dalam pembelajaran karena model ini sangat sederhana dalam setiap langkahnya sehingga mudah dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Namun seiring perkembangan zaman peserta didik dituntut harus aktif sehingga pembelajaran berpusat pada peserta didik maka model pembelajaran ini tidak dapat mendukung hal tersebut.

2.1.3.2 Sintaks Model Pembelajaran Konvensional

Adapun sintaks pembelajaran konvensional menurut Syahrul (2013:37) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut
- 2) Guru menyajikan informasi kepada peserta didik secara tahap demi tahap dengan metode ceramah

- 3) Guru mengecek keberhasilan peserta didik dan memberikan umpan balik
- 4) Guru memberikan kesempatan latihan lanjutan, yaitu tugas tambahan untuk dikerjakan dirumah.

2.1.3.3 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional ini dalam penyajian pembelajarannya melakukan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik. Menurut Djamarah (2010:97) kelebihan dan kelemahan model pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut :

1. Kelebihan Model Pembelajaran Konvensional
 - a. Guru mudah menguasai kelas
 - b. Mudah mengorganisasikan
 - c. Dapat diikuti oleh jumlah Peserta didik yang besar
 - d. Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya
 - e. Guru mudah menerangkan pembelajaran dengan baik
2. Kelemahan Model Pembelajaran Konvensional
 - a. Mudah menjadi verbalisme
 - b. Peserta didik yang mempunyai sifat visual menjadi rugi, yang auditif lebih besar menerimanya
 - c. Bila sering digunakan dan terlalu lama membosankan
 - d. Guru sukar untuk menyimpulkan bahwa Peserta didik mengerti dan tertarik pada ceramahnya
 - e. Menyebabkan Peserta didik menjadi pasif

2.1.4 Teori Belajar Konstruktivisme

Salah satu teori yang mendukung terhadap realisasi Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) yaitu Teori Belajar Konstruktivisme. Menurut Suyono dan Haryanto (2012:105) “Konstruktivisme melandasi pemikirannya bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang *given* dari alam karena hasil kontak manusia dengan alam, tetapi pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentukan) aktif manusia itu sendiri”. “Teori konstruktivisme ini menyatakan bahwa Peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dengan merevisinya apabila aturan itu tidak lagi sesuai” (Trianto, 2014). Teori konstruktivisme mendukung Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) karena pada Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) guru tidak hanya memberikan materi saja tetapi memberikan keterampilan dimana Peserta didik harus mencari

solusi dan mengkonstruksinya sehingga muncul jawaban yang diinginkan yaitu pemecahan masalah dari pertanyaan yang diberikan.

Menurut Vgotsky (Suyono Haryanto, 2012:110) bahwa “perkembangan kognitif yang dihasilkan dari sebuah proses dialektika dimana seorang Peserta didik belajar melalui pengalaman pemecahan masalah yang akan dipakainya untuk saling berbagi dengan orang lain, biasanya dengan orang tua atau teman sebaya atau anak-anak yang lebih kecil”. Teori Vgotsky ini lebih menekankan pada aspek sosial dari pembelajaran. Menurut Vgotsky, bahwa “proses pembelajaran akan terjadi jika anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas itu dalam jangkauan mereka disebut dengan *zone of proximal development*, yakni daerah tingkat perkembangan sedikit diatas daerah perkembangan seseorang saat ini” (Trianto, 2014). Melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) guru akan memberikan pertanyaan serta soal untuk dijawab peserta didik. Dalam menjawab soal yang diberikan guru peserta didik akan mencari jawaban yang tepat serta mendiskusikannya dengan kelompok yang ada mengenai jawaban serta masalah yang ada. Pada kegiatan diskusi sedang berlangsung peserta didik akan mem-*brainstroming* berbagai jawaban dalam menemukan solusi pemecahan masalah yang sangat sesuai dengan masalah yang timbul, kemudian hasil dari diskusi tersebut akan dipresentasikan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
1.	Delvi Indriani (2019)	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran <i>Creative Problem Solving</i> Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan <i>Self Regulated Learning</i> Peserta didik SMP/MTS	Model Pembelajaran <i>Creative Problem Solving</i> Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta didik.

2.	Intan Sagita, dkk. (2018)	Penerapan Model <i>Creative Problem Solving</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Peserta didik Kelas XI MIA 4 MAN 2 Kota Bengkulu	Penerapan Model <i>Creative Problem Solving</i> dapat meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan pemecahan masalah Peserta didik.
3.	Astri Wariyanti, dkk. (2021)	Penerapan Model Pembelajaran <i>Creative Problem Solving</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	Model Pembelajaran <i>Creative Problem Solving</i> dapat Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel pemecahan masalah sebagai variabel terikat dan variabel Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) sebagai variabel bebas. Sedangkan untuk perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penelitian terdahulu menambahkan variabel *self regulated learning* sebagai variabel bebas, subjek penelitiannya ditujukan pada jenjang pendidikan yang berbeda-beda, menggunakan metode penelitian *literature review* serta penelitiannya dilakukan di kota yang berbeda dan di tahun yang berbeda pula. Penelitian ini dilakukan karena Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) memiliki banyak kelebihan sehingga tepat digunakan dalam kegiatan pembelajaran sebagai alternatif penyelesaian masalah salah satunya yaitu merangsang perkembangan kemajuan berfikir Peserta didik untuk menyelesaikan masalah secara tepat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2017:60) “kerangka pemikiran merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana teori dapat berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Model pembelajaran yang digunakan guru haruslah semenarik mungkin agar Peserta didik termotivasi dan lebih semangat dalam pembelajaran. Masih banyaknya tenaga pendidik yang salah langkah dalam penerapan model pembelajaran yang digunakan serta kurangnya penggunaan model pembelajaran

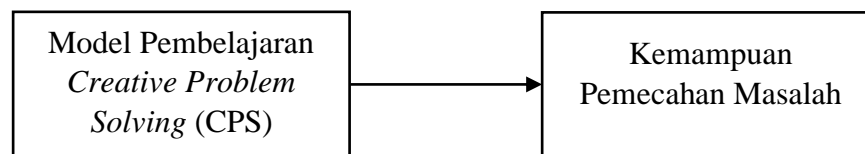
berbasis masalah menjadikan kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki peserta didik menjadi kurang karena kurangnya pelatihan dan pembiasaan. Hal tersebut terlihat dari hasil pra penelitian yang dilakukan pada kelas sampel dan terlihat bahwa kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki peserta didik masih rendah.

Berdasarkan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang *given* dari alam karena hasil kontak manusia dengan alam, tetapi pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentukan) aktif manusia itu sendiri. Pada teori ini Peserta didik harus mencari sendiri solusi terbaik atas permasalahan dari soal yang diberikan guru. lalu mengkonstruksinya sehingga mendapat jawaban yang tepat kemudian mempresentasikannya di depan kelas kepada teman yang lainnya. Maka teori konstruktivisme menurut Vygotsky ini mendukung penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Kemampuan pemecahan masalah sangat penting untuk perkembangan keterampilan Peserta didik, Peserta didik akan mudah memutuskan suatu permasalahan secara tepat dengan kemampuan yang dimilikinya baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di lingkungan masyarakat secara langsung. Maka kemampuan pemecahan masalah ini perlu diterapkan dan diajarkan pada peserta didik sedari dini, agar peserta didik mampu memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya. Untuk mendukung peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam kegiatan pembelajaran ini diperlukan salah satu model yang cocok dalam mendukung hal tersebut, salah satu model yang cocok diterapkan yaitu Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).

Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) sangat cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik karena pada model pembelajaran ini kegiatan belajar akan berpusat pada Peserta didik (*student centered*) karena nantinya Peserta didik akan mencari jawaban sendiri atas pertanyaan-pertanyaan mengenai pemecahan masalah yang diberikan oleh guru. Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) ini juga mempunyai kelebihan yaitu memberikan kesempatan peserta didik memahami

konsep dengan cara menyelesaikan suatu masalah, membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran, mengembangkan kemampuan berfikir dan membuat peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang telah dimilikinya, maka jelas Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) ini akan cocok diterapkan khususnya pada mata pelajaran ekonomi yang memerlukan pemecahan masalah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat ada gambar dibawah ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015:96) Hipotesis merupakan “jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Hipotesis merupakan dugaan yang belum terbukti kebenarannya tentang sesuatu yang sedang diteliti dan masih lemah sehingga harus diuji kebenarannya”.

Dikatakan sebagai dugaan sementara karena belum pasti hasil dari penelitian akan sama dengan pernyataan yang peneliti buat dan pernyataan yang diberikan masih lemah masih berdasarkan teori yang relevan serta pengumpulan data saja belum berdasarkan atas apa kenyataan dan fakta-fakta yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang menggunakan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) sebelum dan sesudah perlakuan.
 H_a : Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang Menggunakan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) sebelum dan sesudah perlakuan
- 2) H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang menggunakan Model Pembelajaran Konvensional sebelum

dan sesudah menggunakan Model Pembelajaran Konvensional.

H_a : Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional sebelum dan sesudah menggunakan Model Pembelajaran Konvensional.

3) H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang menggunakan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dan Model Pembelajaran Konvensional sesudah perlakuan.

H_a : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang menggunakan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dan Model Pembelajaran Konvensional sesudah perlakuan.